

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Keagamaan

Di dalam UUSPN No. 2/2003 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan islam*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.¹ Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Didalam pendidikan agama Islam disekolah umum, di jelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2012), h 75

siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian diatas beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama islam yaitu:

1. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran islam.
3. Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai pendidikan agama islam.
4. Kegiatan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping dalam membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga membentuk kesalehan sosial. Dalam arti luas, kualitas atau kesalehan itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga

dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah islamiyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha) ; keaktifan ; usaha yang giat.² sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.³

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai

² Sjarkowi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h 322

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h 12

yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Menurut Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)
- 2) Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai

seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

- 3) Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)
- 5) Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*)

Pendapat itu sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*.

Menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

- 1) Aspek ideologis.

Adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.

- 2) Aspek ritualistik.

adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

- 3) Aspek eksperiensial.

adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.

4) Aspek intelektual.

adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama penganut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

5) Aspek konsekuensial.

disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.⁴

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah:⁵

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan

⁴ Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama*", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989) , h. 9

⁵ *Peraturan direktorat jendral pendidikan Islam No: DJ.I/12A Tahun 2009*, h 3

penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah;

- 2) Sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK);
- 3) Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler PAI di sekolah;
- 4) Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakulikuler PAI disekolah:
 - a) Pesantren Kilat (SANLAT)
 - b) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)
 - c) Tuntas Baca Tulis Al Qur'an (TBTQ)
 - d) Ibadah Ramadhan (IRAMA)
 - e) Wisata Rohani Islam (ROHIS)
 - f) Pekan Ketrampilan dan Seni (PENTAS) PAI
 - g) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:⁶

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- 2) Meperingati Hari-hari Besar Agama
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
- 4) Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
- 5) Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- 6) Menyelenggarakan Kegiatan seni yang ber nafas keagamaan

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

c. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Fungsi Pedoman implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah

Ibtidaiyah dan di Sekolah Dasar Islam adalah :

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik

⁶ Departemen Pendidikan Nasional ,*Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h 94

- 3) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.

Sedang tujuan Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah dan di Sekolah Dasar Islam adalah :

- a) Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketentuan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- c) Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

d. Pembinaan Sikap Beragama

- 1) Kerjasama guru dengan orang tua murid

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawabannya ialah orang tua anak. Orang tahu menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, lahir batin. Ini keinginan yang wajar. Karena itu orang tualah sebenarnya yang berkewajiban mendidik anaknya.

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantu mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Dasar ini telah disadari sejak dahulu hingga sekarang. Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip itu semakin berkurang. Orang tua, cenderung biaya sekolah anaknya semurah mungkin, jika mungkin gratis. Bila anaknya nakal, atau prestasinya jelek, orang tua cenderung menyalahkan guru di sekolah. Padahal sekolah yang tadinya hanya membantu orang tua. Sekarang malah dibalik, orang tua yang membantu sekolah. Sekali lagi adalah orang tua adalah pendidik yang utama, pertama dan utama, sekolah hanya pendidik kedua. Dan hanya membantu. Ini perlu disadari kembali oleh orang tua pada zaman sekarang.⁷

2) Kerjasama guru dengan aparat sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan intruksional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan diserahkan oleh rakyat kepada sekolah itu untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada para guru dan aparat lainnya.

Tujuan itu dalam garis besarnya ialah (1) pembinaan jasmani agar sehat dan kuat, (2) pembinaan akal agar cerdas banyak

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h 128

pengetahuan dan ketrampilannya, (3) pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman dihati. Pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.. demikian juga pembentukan keimanan adalah juga merupakan tugas sekolah.⁸

3) Pendidikan agama dalam keluarga

Ada empat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu dirumah. Dimasyarakat, dirumah ibadah dan disekolah. Dirumah oleh orang tua; dimasyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis ta'lim dan kursus-kursus; dirumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti salat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang, dan lain sebagainya. Disekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Diantara empat tempat pendidikan agama tersebut pendidikan agama dirumah itulah yang paling penting.

Pendidikan agama yang itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan dihati anak-anak kita. Adapun menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, sebenarnya

⁸ *Ibid...*, h 128

tidaklah sulit. Itu dapat dibaca pada buku-buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik disekolah.⁹

4) Hari-hari Besar Islam

Penanamna iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha-usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oeh orang tua di rumah. Disekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Ada bermacam-macam peringatan hari besar Islam yang sering dilakukan di sekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut *peringatan maulid Nabi, peringatan diturunkannya Al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW*. Pertemuan *halal bi halal* tatkala selesai melakukan ibadah selesai melaksanakan iadah puasa bulan *Ramadhan* bisa menjadi kebiasaan. Menyambut datangnya bulan Ramadhan dapat dijadikan kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu *peringatan satu muharram*. Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptaka

⁹ *Ibid...*, h 128

kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.¹⁰

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, antara lain :

1.1 Membaca surat-surat pendek sebelum belajar

1.2 Sholat dluha pada pagi hari

1.3 Sholat dhuhur berjamaah

1.4 Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

1.5 Melaksanakan kegiatan manasik haji

1.6 Pesantren kilat

Berdasarkan Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar :

- 1) Memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (karakter religius)
- 2) Memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab
- 3) Memiliki karakter kejujuran
- 4) Memiliki karakter hormat dan santun
- 5) Memiliki karakter dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama
- 6) Memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras
- 7) Memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan
- 8) Memiliki karakter baik dan rendah hati

¹⁰ *Ibid...*, h 143

9) Memiliki karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, para peserta didik sangat antusias mengikutinya. Semua kegiatan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik sekolah dari kelas I-VI. Membaca surat-surat pendek sebelum belajar dilaksanakan setiap hari pada hari efektif yang diharapkan agar siswa memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya serta karakter kemandirian dan tanggungjawab. Sholat dluha pada jam istirahat diharapkan siswa memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab. Sholat dhuhur berjamaah diharapkan siswa memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya serta karakter dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama. Melaksanakan PHBI diharapkan memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan serta karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Melaksanakan manasik haji diharapkan memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras, karakter baik dan rendah hati serta karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pesantren kilat diharapkan memiliki karakter kejujuran serta kemandirian dan tanggungjawab.

B. Kesadaran Beribadah

1. Pengertian Kesadaran

Kalimat “kesadaran” berasal dari kata-kata “sadar”. Kata ini Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar sadar tersebut dapat

digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.¹¹

Kesadaran merupakan keadaan kensifan, mengerti atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar. Sadar dimaknai dengan tahu diri. Tahu diri merupakan kondisi dimana seseorang mengenal *hal ihwal* diri serta mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsi dan posisi yang tepat. Oleh karena itu orang yang tahu diri adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri di tengah-tengah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagi kondisi dirinya.

2. Teori dan konsep kesadaran

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadaran dalam konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik*. Teori *Eksistensial Humanistik* dipelopori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya

¹¹ Daryanto, *Kamus Besar Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 517.

sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.¹²

Kesanggupan untuk memilih berbagai alternatif yakni memutuskan sesuatu secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah sesuatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

Dalam penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup secara penuh dengan manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya
- b. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan
- c. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri
- d. Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.54.

- e. Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik
- f. Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih
- g. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.

Manusia bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidak bermaknaan, kekosongan, rasa berdosa dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.¹³

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, teman hidup, lawan hidup, pembekalan hidup dan berakhirnya kehidupan.

¹³ *Ibid.*,h. 65.

Dari segi tujuan hidup, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan keikhlasan dalam penghambaan.

3. Indikator Kesadaran

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain.

- a. Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Sanggup menerima amanah.
- d. Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan.
- e. Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.

1. Pengertian Ibadah.

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat

yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.¹⁴

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.¹⁵

Sedangkan menurut Ensiklopedi hukum Islam: ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.¹⁶

a. **Hakikat Ibadah.**

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa “hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (d disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritakad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akan tidak dapat mengetahui hakikatnya”.¹⁷

¹⁴ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, 5.

¹⁵ M. Abdul Majieb. Et. El, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-2, 109.

¹⁶ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. Ke-3, jilid II, 592.

¹⁷ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 8-9.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa: dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut.

Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai ke puncak kecintaan kepada Allah.¹⁸

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan

¹⁸ *Ibid.*, 58.

ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat beribadah.

b. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi.

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyariaan ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- 1) *Ibadah Mahdah* adalah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. *Ibadah mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) *Ibadah ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia dengan lingkungannya.
- 3) *Ibadah zi al-wajhain* adalah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya

dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.¹⁹

Dari segi ruang lingkungannya ibadah dapat dibagi dua macam yaitu

- a) *Ibadah khassah* yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- b) *Ibadah 'ammah* yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

c. Ruang lingkup dan sistematika ibadah.

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang

¹⁹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*,.... h.594

harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Tamiyah (661-728H / 1262-1327M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berzikir, membaca Al-qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawakal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab) dan lain sebagainya.²⁰

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

²⁰ A.Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet, ke-2, h.6.

- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-qur'an, do'a dan ibnu sabil.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- 4) Akhlak Insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menempati janji.
- 5) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT dan rasul-rasul Nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebijakan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut: thaharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji dan umrah, ikhtikaf, sumpah dan kafarat, nazar dan qurban dan aqiqah.

d. **Hikmah Melaksanakan Ibadah.**

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu,

tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci.

Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.²¹

C. Implimentasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Secara umum kegiatan keagamaan mempunyai arti penting suatu rutinitas yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada

²¹ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.8.

Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan diri.

Implementasi kegiatan keagamaan di SD harus selalu dibangun atas dasar prinsip bersama. Seperti berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, objektif. Tetapi hal yang harus diingat bahwa untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, termasuk juga kegiatan keagamaan sangat mungkin ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Walaupun demikian pada kondisi seperti ini, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Hal yang harus diketahui dalam kegiatan keagamaan adalah ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah terkait dengan tauhid atau aqidah.

Beberapa aspek yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pembelajaran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah yaitu:

a. Perencanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely dalam Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang

diharapkan. Pendapat tersebut menggambarkan, bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau mengistilahkan dengan kata”hasil” yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya.²²

Perencanaan kegiatan keagamaan adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi kegiatan keagamaan sesuai dengan kesepakatan bersama, dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.²³

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan

²²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 23

²³*Ibid.*, 28

tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar yang baik:

- 1) Menentukan bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/ materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 3) Menyusun rencana dan persiapan pembelajaran serta waktu pelaksanaan pembelajaran (tahunan, mingguan, dan harian) yang berisikan segenap hal di atas.
- 4) Menentukan bahan ajar/materi pelajaran
- 5) Mengembangkan alat evaluasi yang aktual.
- 6) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 7) Merencanakan penggunaan metode pembelajaran.
- 8) Merencanakan penggunaan media pembelajaran.²⁴

²⁴M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), , 98

b. Proses Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Proses Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁵

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun

²⁵ Nurdin Usman.. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.*(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70

operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.²⁶

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:²⁷

- a) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
- b) *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- c) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;

²⁶ Abdullah Syukur. Kumpulan Makalah “*Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*”, (Persadi, Ujung Pandang, 1987). 40

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4

d) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu²⁸:

- a) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- b) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- c) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksana suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

c. Evaluasi Kegiatan keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran BEeribadah

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.²⁹ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu

²⁸ Abdullah Syukur, Kumpulan Makalah ... 398

²⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

penilaian (*appraisal*) dan pengukuran (*measurement*). Penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Sedangkan pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.³⁰

evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.³¹

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau

³⁰Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 9

³¹Miswanto Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi VII Agustus 2014

penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.

2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.³²

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:³³

1. Untuk mengadakan dianosis
2. Untuk merevisi kurikulum
3. Untuk mengadakan perbandingan
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.³⁴

³²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3

³³Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

³⁴*Ibid.*

Dengan demikian tujuan evaluasi pembelajaran PAI adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Evaluasi dalam kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan penilaian maupun pengukuran hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran.. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan keagamaan. Setelah kegiatan keagamaan pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.³⁵

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik, yaitu:

³⁵Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III, No 1, Januari-Juni 2014

1. Asmaul Sahlan, mewujudkan budaya Religious disekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi) Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Hasil penelitian ini adalah perwujudan budaya Religious sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi : budaya senyum salam dan menyapa, budaya dalam saling hormat, dan toleran, budaya senin dan kamis, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya istighosah dan budaya berdo'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas dapat meningkatkan sifat tawaduk siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan untuk mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.
2. Sulistiono, pengembangan budaya sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi multi kasus di MI plus wali songo SDIT AL Azhar dan SDIT Mutiara umat trenggalek, Tesis STAIN Tulungagung, 2010. Hasil penelitian ini adalah pengembangan sistem nilai 3 (tiga) keagamaan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan keagamaan pelaksanaan kegiatan keagamaan, bimbingan dan keteladanan dan kegiatan pengembangan diri keagamaan.

3. Hery Nugroho, Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negri Semarang Institut Agama Islam Negri (IAIN) Wali Songo tahun 2012.

Hasil penelitian adalah implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Negri Semarang dilaksanakan 2 (dua) cara yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang sebagai berikut :

- a. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang melalui tiga cara yakni pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah.
- b. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang dilakukan pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran. penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang menggunakan 2 (dua) cara yakni kegiatan intrakulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler.

Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dalam tesis tersebut membahas mengenai manajemen penerapan pendidikan

karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi.

4. Jekti Gawat Rahardjo Penelitian keempat berjudul “ Pendidikan Karakter Religius di SMP Negri 3 Ngarnbe kabupaten ngawi” tesis ini ditulis pada tahun 2013, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa :

- a. Faktor internal yakni, sebagian guru kurang memahami tentang pendidikan karakter religius , serta pemahaman agama yang berbeda antar guru satu dengan yang lain. Selain itu masalah siswa yang masih terpaksa dalam mengikuti kegiatan pengembangan keagamaan.
 - b. Faktor eksternal yakni, kurangnya perhatian keluarga dalam mengenal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tau yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlak dan kepribadiannya.
5. Muhammad Muharror, meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Kediri Lombok Barat. Memfokuskan penelitiannya pada: pelaksanaan Pendidikan Agama Islam; upaya sekolah dalam membina moral dan akhlak siswa; problem pembinaan moral dan akhlak siswa dan solusi penyelesaian masalah. Dari penelitian yang dilaksanakan di kelas X SMA 1 Kediri Lombok Barat

tersebut, Muharror menyimpulkan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui dua jalur, yakni intra kurikuler yang terstruktur dengan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), diantara muatan materi Pendidikan Agama Islam yaitu keimanan, ibadah, membaca al-Qur'an serta maknanya, akhlak, mu'amalah, dan syari'ah. Kegiatan ekstra kurikuler, Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti praktik keagamaan, program imtaq, tadabbur dan tafakur alam, seminar atau kampanye bahaya narkoba, olahraga dan perlombaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam guna membina moral dan akhlak siswa di sekolah tersebut.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu 1.1

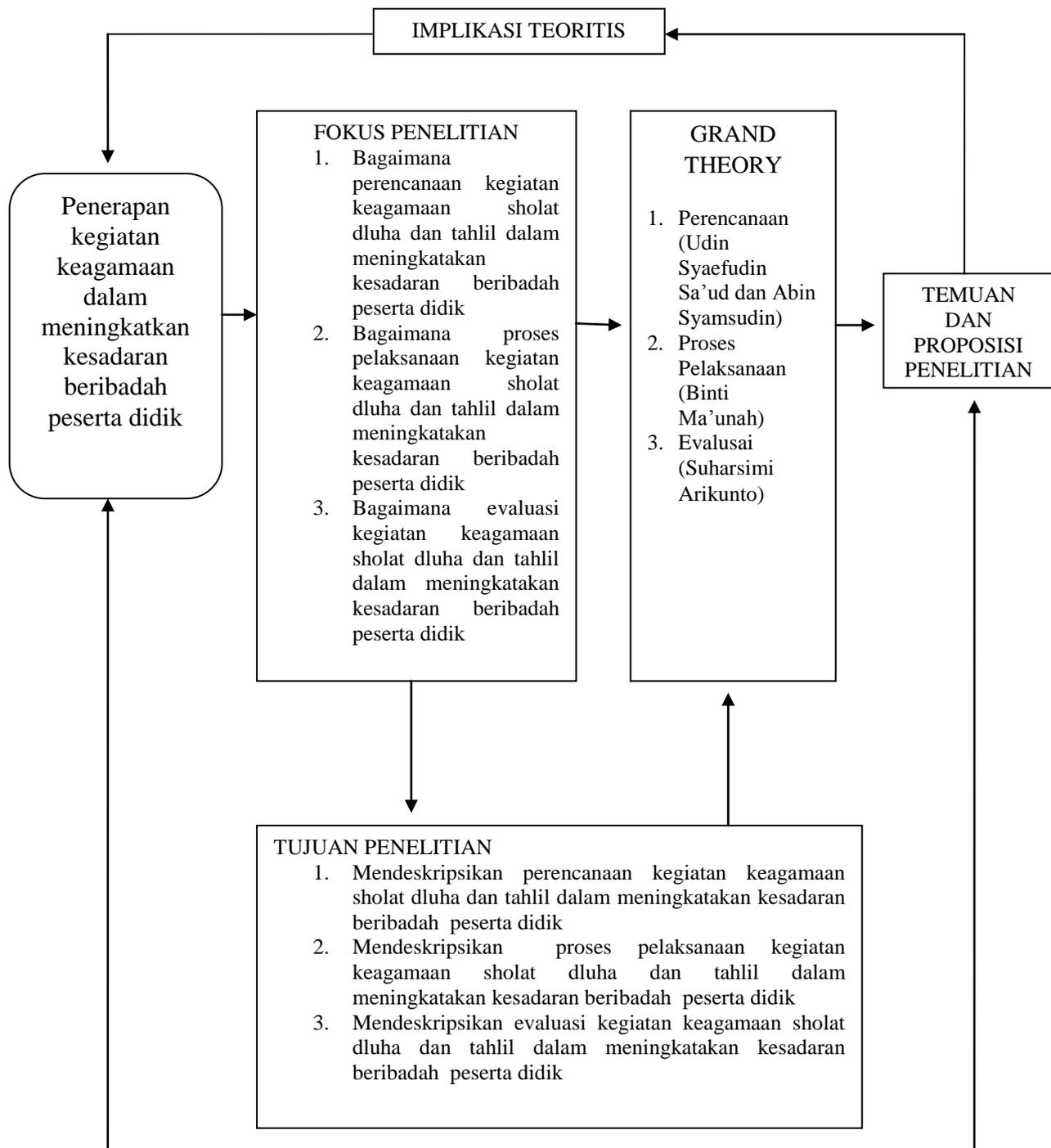
No	Judul Tesis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Asmaul Sahlan, mewujudkan budaya Religious disekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi) Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.	Perwujudan budaya Religious sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah	penelitian terdahulu satu variabel Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dua variabel
2	Sulistiono, pengembangan budaya sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi multi kasus di MI plus wali songo	kegiatan pengembangan diri keagamaan	penelitian terdahulu tiga variabel Perbedaan penelitian yang akan
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	SDIT AL Azhar dan SDIT Mutiara umat trenggalek, Tesis STAIN Tulungagung, 2010.		dilakukan dua variabel
3	Hery Nugroho, Implementasi	Penelitian terdahulu	Sedangkan penelitian

	pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo tahun 2012.	dua variabel dilaksanakan 2 (dua) cara yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler.	yang akan dilakukan pembentukan kepribadian
4	Jekti Gawat Rahardjo Penelitian keempat berjudul “ Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngambe kabupaten ngawi” tesis ini ditulis pada tahun 2013, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Tentang keagamaan	a.Faktor internal yakni, sebagian guru kurang memahami tentang pendidikan karakter religius , serta pemahaman agama yang berbeda antar guru satu dengan yang lain. Selain itu masalah siswa yang masih terpaksa dalam mengikuti kegiatan
			pengembangan keagamaan. b. Faktor eksternal yakni, kurangnya perhatian keluarga dalam mengenal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlak dan
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			kepribadiannya. Penelitian yang akan dilakukan pembentukan kepribadian.

5	Muhammad Muharror, meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Kediri Lombok Barat.	Kegiatan ekstra kurikuler, Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti praktik keagamaan,	Penelitian terdahulu satu variabel sedangkan penelitian saya dua variabel
---	--	--	---

Kelima penelitian diatas terfokus pada strategi pembelajaran PAI beserta implementasinya di perguruan tinggi dan SMP serta strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan pembinaan karakter melalui pembelajaran PAI. Sedangkan dalam tesis ini yang berjudul Strategi Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membina Karakter Peserta Didik, penelitian ini lebih di fokuskan dalam pembinaan karakter peserta didik di SMK. Pembelajaran di SMK pada umumnya mengutamakan pelajaran kejuruan dibandingkan pelajaran umum, seperti yang terjadi di sekolah tingkat atas lainnya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran PAI dalam membina karakter peserta didik menitik beratkan pada strategi yang meliputi pengorganisasian isi, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik selain mampu berkarya dengan kejuruannya mereka juga terbina karakternya.

4. Paradigma Penelitian



IMPLIKASI PRAKTIS

Untuk menentukan Pendidikan saat ini dihadapkan pada sebuah realita akan rusaknya keadaban publik dan merebaknya penyakit sosial seperti korupsi, tindak kekerasan dan perusakan lingkungan hidup. Permasalahan utama bukan terletak pada kecerdasan namun kepada hati nurani yang terkait langsung dengan jati diri. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan pembentukan kepribadian mengalami kegagalan karena masih sebatas teks. Kegiatan keagamaan terbagi pada bentuk-bentuk kegiatan dan pelaksanaanya, upaya sekolah membentuk kepribadian dan peran kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam sekolah diharapkan dapat membentuk kesadaran beribadah peserta didik dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam perubahan terhadap masyarakat kiranya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan sekolah. Namun penelitian ini dapat diharapkan menemukan pembentukan kesadaran beribadah peserta didik.